

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan kembali berbagai fenomena kehidupan ke dalam bentuk tulisan. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa dengan tujuan membangun ikatan emosional antara pembaca dengan kata-kata yang disusun pengarang. Salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa kias, yang berperan menghadirkan efek tertentu, terutama dalam memperkaya dan menciptakan makna. Hariadi & Hidayat, 2017 (dalam Hana, 2024: 1)

Cerpen menjadi salah satu bentuk prosa fiksi yang memanfaatkan bahasa kias dalam mengungkapkan ide pengarang. Cerpen merupakan karangan pendek yang menceritakan kehidupan manusia yang penuh konflik, kehidupan yang mengharukan, dan menggemirakan. Representasi kehidupan manusia dalam cerpen disajikan melalui penggunaan bahasa kiasan, yang berperan sebagai medium untuk menyampaikan peristiwa kepada pembaca. Laela (dalam Nuryatin & Irawati, 2016: 44)

Penggunaan bentuk bahasa dalam karya sastra dipilih untuk menghadirkan kisah yang mampu memberikan pengalaman estetik sekaligus kesenangan bagi pembaca. Bahasa kiasan umumnya mengandung makna implisit yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari, sehingga pemahaman terhadap makna dalam karya sastra memerlukan proses penafsiran melalui pilihan diksi yang digunakan pengarang. (Rosalina, 2018: 2)

Kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yeti A.KA menjadi salah satu contoh prosa yang memuat beragam bahasa kias. Kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* diterbitkan oleh Penerbit Andi, Yogyakarta, pada tahun 2010. Kumpulan cerpen ini terdiri dari lima belas cerita pendek, antara lain: “Musim yang Menggugurkan Daun”, “Aku Tanah, Kekasihku Angin, Bayiku Seribu Pohon”, “Mencintai Bunga”, “Kenangan Bulan Merah”, “Mata Sepasang Mawar dan Sepasang Mata Ibu”, “Ingat Marinda Aku Jadi Haru”, “Mata Marinda yang Basah”, “Dari Gerimis Sedih Tak Habis”, “Kekasih Hujan”, “Kekasih Hujan 3”, “Kekasih Hujan 7”, “Poni Mauri”, “November”, “Seorang Penulis, Dua Kupu-Kupu, Langit Bulan Sabit”, “Lociana” (A.KA 2010: 165)

Lima belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* ini memiliki tema dan gaya bahasa tersendiri. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 4 cerpen sebagai objek analisis. Alasan pemilihan ini didasarkan pada keempat cerpen tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan gaya bahasa kiasan, khususnya personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola, repetisi, klimaks, paradoks, oksimoron, sinisme, dan sarkasme yang lebih dominan dibandingkan cerpen lainnya. Selain itu, keempat cerpen ini juga konsisten dalam menghadirkan simbol-simbol alam seperti angin, daun, tanah, pohon, bunga, dan mawar yang digunakan sebagai sarana ungkap emosional, sehingga dianggap representatif untuk dianalisis secara stilistika.

Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen ini sangat puitis. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Rumput yang sekejap saja dapat melahirkan tunas-tunas yang menjalar,

melilit, hingga tak jarang ibu akan berteriak kecil kala didapatinnya tiang rumah sudah menghijau daun”. (Yetti A.KA, 2010: 1).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena rumput memiliki kemampuan melahirkan seperti yang dilakukan oleh makhluk hidup. Di dalam cerpen, kalimat ini memiliki makna bahwa rumah yang telah lama tidak ditempati akan ditumbuhi oleh rumput liar. Rumah tersebut tidak ditempati karena terjadi konflik dan orang-orang tidak ada lagi di kampung itu.

Selain Kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*, beberapa karya yang diterbitkan adalah: *Numi* (Logung Pustaka, Jogjakarta, 2004) terdapat dua belas cerpen. Kumpulan cerpen *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsu Kematian* yang diterbitkan oleh DIVA Press tahun (2020) terdapat sembilan belas cerpen. Kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* (Kaktus) terdapat dua puluh tiga cerpen. Kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* (DIVA Press, 2021) terdapat dua puluh empat cerpen. Kumpulan cerpen *Pantai Jalan Terdekat ke Rumahmu* (Babasi, 2017) terdapat dua puluh empat cerpen. Kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan Di Hari Minggu* (Gress Publishing, 2011) terdapat empat belas cerpen. Kumpulan cerpen *Kinoli* (Penerbit Javakarsa Media 2012) terdapat lima belas cerpen. Kumpulan cerpen *Seharusnya Kami Sudah Tidur Malam Itu* (Penerbit Babasi 2016) terdapat dua puluh cerpen dan novel terbarunya *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari* yang terbit pada Desember 2024.

Kumpulan cerpen Yetti juga telah banyak dimuat di berbagai media cetak seperti media cetak *Jawa Pos*, pada Minggu, 17 Februari 2008 dengan judul cerpen *Jalan Soeprapto*. Selain itu, karya-karyanya juga dimuat di media massa, seperti

harian *Kompas*, dengan judul cerpen *Tato, Ciuman, dan Sebuah Nama*, pada 11 April 2021. Karya-karyanya juga dimuat di berbagai media massa lainnya, seperti *Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Tabloid Nova, Koran Jurnal Nasional, Suara Merdeka, Jurnal Cerpen Indonesia, Jurnal Perempuan, Majalah Gong, Waspada Medan, Lampung Post, Padang Ekspres, Singgalang, Haluan*, dan *Riau Pos*. Hal ini menunjukkan pengakuan luas terhadap kualitas karya-karyanya. Diakses pada tanggal 07 Juli 2024, dari <https://yetiaka.wordpress.com/>

Yetti A.KA dikenal sebagai penulis yang produktif hingga saat ini. Ia menulis sebanyak 166 cerpen dari 9 kumpulan cerpen dan novel terbarunya yang berjudul *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari* terbit tahun 2014 akhir. Yetti lahir dan besar di Bengkulu, ia menamatkan pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Sebagai penulis, karya-karya Yetti mengetengahkan tokoh perempuan sebagai tema sentral di dalam karyanya. Namun ia tidak murni mengangkat tema feminis di dalam karyanya. Yetti hanya berusaha menyuarakan kepada publik bahwa inilah kondisi perempuan-perempuan saat ini. (Nurramasari, 2003: 48-49).

Selain Yetti A.KA, terdapat beberapa karya dari penulis yang juga berasal dari Bengkulu antara lain seperti Elvi Ansori dengan buku *Petualangan Ratih Berburu Kuliner Khas Bengkulu*, Ahmad Khoirus Salim dengan buku *Markas Rumah Pohon*, dan Ira Diana dengan buku *Masakan Bumi Raflesia*. Ketiga penulis tersebut menonjolkan kekayaan budaya Bengkulu dalam karyanya, baik kuliner, tradisi, maupun identitas lokal yang merepresentasikan daerah asal.

Berbeda dengan itu, Yetti menempuh jalur yang lain. Ia tidak secara

eksplisit menonjolkan budaya Bengkulu dalam cerpen-cerpennya, karya-karyanya terinspirasi dari kehidupan pribadinya sendiri, seperti kisah asmaranya maupun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan orang-orang terdekatnya yang dituangkan melalui bahasa yang puitis dan penuh simbolis. (Nurramasari, 2003: 49).

Kumpulan cerpen ini dianggap menarik karena memperlihatkan kekhasan gaya bahasa yang berbeda dengan penulis asal Bengkulu lain yang lebih menonjolkan aspek budaya daerah. Kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* dikaji menggunakan pendekatan stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa kiasan yang digunakan Yetti A.KA dalam karyanya.

Lebih jauh, penggunaan gaya bahasa kias dalam cerpen Yetti A.KA tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sarat ideologi. Metafora dan personifikasi misalnya, menjadi sarana pengarang untuk mengungkapkan luka sejarah, dan trauma sosial. Melalui analisis stilistika, dapat diketahui keunikan gaya bahasa seorang pengarang serta bagaimana bahasa tersebut merepresentasikan ideologi, pandangan hidup, maupun pengalaman yang ingin diungkapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa jenis dan makna gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*?
2. Ideologi apa yang terdapat di balik gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan penulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan jenis dan makna gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*.
2. Menjelaskan ideologi apa yang terdapat di balik gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut diuraikan kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang ditulis penulis ini diharapkan mampu membantu pembaca memahami seperti apa bentuk gaya bahasa kiasan dalam cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pembaca dan memberikan penjelasan untuk memahami analisis stilistika dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A.KA.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian yang mengkaji tentang bentuk gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A KA. Namun penelitian yang relevan

dengan penelitian yang penulis lakukan serta dapat dijadikan rujukan diantaranya sebagai berikut:

1. “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A. KA”, dalam artikel yang ditulis oleh Anggun Yulan dkk (2021) yang dimuat pada jurnal *Salinga*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Tentang Kita Dan Laut* merupakan cerpen yang diteliti menggunakan gaya bahas perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, koreksio atau epanortosis, prolepsis atau antisipasi. Gaya bahasa tersebut mewakili beberapa data dalam pembahasan cerpen ini. Fungsi dari gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi berkaitan dengan keputusan, kebencian, kelemahan, kesedihan, penyesalan, kesendirian, dan kecemburuan, memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, dan membuat penggambaran menjadi lebih konkret
2. “Analisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tulus kajian stilistika”, dalam artikel yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Mayun Susandhika (2022) yang dimuat dalam jurnal *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. Penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu karya Tulus berjudul “Sepatu dan Hati-Hati Di Jalan”. Penelitian ini menyimpulkan ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu: (a) majas perbandingan yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, dan metafora; (b)

majas penegasan terdiri dari pleonasme, repetisi, ellipsis, dan retorik; (c) majas sindiran yang terdiri dari sarkasme, ironi, dan sinisme. Gaya bahasa dalam lirik lagu Tulus menggambarkan cerita percintaan tentang dua orang saling bertemu dan menyukai satu sama lain. Namun perjalanan yang mereka bangun ternyata tidak seindah yang dibayangkan hingga mereka memilih jalan masing-masing.

3. “Stilistika dalam kumpulan cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa”, dalam artikel yang ditulis oleh Davit Eko Saputra, dkk (2023) yang dimuat dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam artikel ini terdapat empat puluh macam gaya bahasa yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.
4. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyumanmu* Karya Sirojuth”, dalam artikel yang ditulis oleh Alip Astuti, dkk (2023) yang dimuat dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen tak semanis senyumanmu. Penelitian ini terdapat empat puluh sembilan gaya bahasa, terbagi dalam tiga gaya bahasa utama yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan.
5. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari”, dalam artikel yang ditulis oleh Titik Hartati, dkk (2022) yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Penelitian ini membahas tentang gaya

bahasa perbandingan yang meliputi jenis gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio. Pemakaian gaya bahasa perbandingan membuat pengungkapan maksud pengarang lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik bagi pembaca. Adapun jenis gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan dalam kumpulan cerpen 11:11 Kaya Fiersa Besari adalah gaya bahasa perbandingan personifikasi. Gaya bahasa perbandingan di dalam kumpulan cerpen ini menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Fiersa Besari mampu memilih dan memanfaatkan kosakata yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

6. “Gaya Bahasa Kiasan dalam novel *Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya* Karya Dewi Kharisma Michellia: Tinjauan Stilistika”, skripsi yang disusun oleh Juni Harnipus, (2015). Penelitian ini menemukan lima jenis gaya bahasa yaitu, simile, metafora, personifikasi, satire, dan metonimia. Sementara itu makna yang dominan ditemukan adalah makna stilistika.

1.6 Landasan Teori

1. Stilistika

Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ciri khasnya. Stilistika meliputi beragam aspek kebahasaan, termasuk diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang beragam. Menurut Darwis (dalam Susanti dkk, 2003:

132) yang ditekankan dalam stilistika adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika.

Pendekatan stilistika lebih menekankan pada bagaimana pengarang mengkomunikasikan gagasan, emosi, dan konsep secara kreatif melalui penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama dalam penggunaan bahasa. Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika Semi (dalam Camelia 2019: 13). Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 1998: 75) stilistika berkaitan dengan studi tentang *style*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian.

2. Ideologi

Dalam kajian stilistika, terdapat hubungan antara gaya dan ideologi. Ideologi dalam konteks ini dipahami sebagai pandangan dan gagasan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang. Junus (1988:192) mengatakan jika membicarakan gaya dan ideologi, maka berhadapan dengan dua hal. Pertama, ideologi yang diberikan oleh seorang penulis apabila dia memilih untuk menggunakan suatu gaya tertentu yang dihubungkan dengan pengarang dan latar belakang masa pada saat karya ditulis. Kedua, ideologi yang terkandung dalam penggunaan suatu gaya dalam sebuah teks. Ideologi berperan penting dalam

membentuk gagasan dan sikap pengarang saat menyampaikan pemikiran ke dalam karya sastra. Melalui ideologi, pengarang dapat mengangkat persoalan sosial, seperti konflik sosial dan pelecehan seksual.

3. Gaya Bahasa

Keraf (2006: 113), mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan seperti pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta wacana.

Keraf (2006: 129) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Selanjutnya Keraf juga membagi gaya bahasa kiasan ke dalam beberapa bagian:

1. Simile (perbandingan) yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain bersifat eksplisit. Untuk itu, memerlukan upaya eksplisit pula untuk menunjukkan kesamaan ini, yaitu dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana.
2. Metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi tidak menggunakan kata pembanding seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana.
3. Personifikasi yaitu gaya bahasa yang melambangkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa.
4. Hiperbola, gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan kenyataan, baik dalam bentuk jumlah, ukuran, sifat, maupun keadaan, dengan tujuan memberikan efek penekanan atau untuk

membangkitkan kesan yang kuat bagi pembaca atau pendengar.

5. Repetisi, repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa yang dianggap penting untuk menegaskan suatu makna atau menambah tekanan dalam suatu konteks.
6. Klimaks, adalah gaya bahasa yang menyusun gagasan atau kata-kata secara berturut-turut dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi intensitasnya, baik dari segi makna, kepentingan, maupun kekuatan emosional.
7. Paradoks, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
8. Oksimoron, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan penggunaan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.
9. Sinisme, yaitu gaya bahasa yang berbentuk sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan.
10. Sarkasme, yaitu gaya bahasa yang penyampaiannya lebih kasar dari sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Analisis gaya bahasa adalah aktivitas interpretatif dalam rangka mengungkapkan kembali medium bahasa yang digunakan oleh pengarang, bukan dalam pengertian pembuktian, generalisasi melainkan sebagai objektivitas pemahaman. Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Majas pada umumnya dibedakan menjadikan empat, yaitu: 1) majas penegasan, 2) majas perbandingan, 3)

majas pertentangan, 4) majas sindiran. Secara tradisional bentuk-bentuk seperti inilah yang disebut sebagai gaya bahasa.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa teks sastra yang terdapat pada kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A.KA. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Musim yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A.KA. Adapun teknik penelitian yang digunakan, adalah teknik pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data. (Moleong, 2005: 5)

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber kepustakaan. Data diperoleh dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan topik penelitian.

2. Tahap Penganalisisan Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dan menandai kutipan, narasi, dan dialog antar tokoh yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Musim Yang Menggugurkan Daun*. Selanjutnya data yang diperoleh, dikelompokkan jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan berdasarkan kategori dan majas tertentu. Data yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya dianalisis makna dan fungsi gaya bahasanya serta mengaitkannya dengan ideologi yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut.

3. Tahap Penyajian Data

Hasil analisis data akan disampaikan secara deskriptif, disertai dengan simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Penyajian data dilakukan secara formal dalam bentuk skripsi yang disusun secara terstruktur sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan Yang Terdiri Dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Dan Teknik Penelitian, Dan Sistematika Kepenulisan.

Bab II: Memaparkan unsur instrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Musim Yang Menggguurkan daun* karya Yetti A.KA,

Bab III: memaparkan jenis, makna, dan ideologi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Musim Yang Menggguurkan daun* karya Yetti A.KA.

Bab IV: Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

